



Tika Hardini¹
 Setya Enti Rikomah²
 Eka Putri Wiyati³
 Ijazati Alfitroh⁴

EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI INSTALASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT HARAPAN DOA KOTA BENGKULU

Abstrak

Diabetes mellitus merupakan penyakit menahun, sehingga diperlukan kepatuhan dalam pengelolannya. Kepatuhan terhadap terapi merupakan komponen yang sangat penting yang harus dilakukan agar kesembuhan pasien dapat tercapai. Kepatuhan yang rendah terhadap regimen terapi merupakan penyebab utama terjadinya kegagalan terapi. Masalah ini, menjadi hal yang fatal karena dapat memperburuk keadaan penderita bahkan kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien DM tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu.. Penelitian ini menggunakan teknik sampling incidental, dan didapatkan 50 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), yang terdiri dari 8 pertanyaan untuk menganalisa kepatuhan minum obat pasien. Selanjutnya data yang telah terkumpul, dianalisa dan ditabulasi, serta disajikan dalam bentuk gambar dan tabel. Hasil yang didapatkan, yakni terdapat 21 pasien (42,0%) dengan tingkat kepatuhan rendah, 34,0% (17 pasien) dengan tingkat kepatuhan sedang dan 12 pasien (24,0%) dengan tingkat kepatuhan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan mayoritas kepatuhan penggunaan obat pasien DM tipe 2 di instalasi rawat jalan rumah sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu masih tergolong rendah.

Kata Kunci: DM tipe II, Kepatuhan, MMAS-8, Rumah Sakit Harapan Doa Kota Bengkulu

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease, so compliance is required in its management. Compliance with therapy is a very important component that must be carried out so that patient recovery can be achieved. Low adherence to therapeutic regimens is the main cause of therapeutic failure. This problem is fatal because it can worsen the sufferer's condition and even cause death. This research was conducted to determine the level of compliance with medication use in type 2 DM patients at the Outpatient Installation of Harapan and Doa Hospital, Bengkulu City. This study used an incidental sampling technique on 50 patients who met the inclusion and exclusion criteria. The research method uses the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire, which contains 8 questions about patient medication adherence. Next, the data that has been collected is analyzed and tabulated, and presented in the form of figures and tables. The results showed that there were 21 patients (42.0%) with a low level of compliance, 34.0% (17 patients) with a medium level of compliance and 12 patients (24.0%) with a high level of compliance. These results show that the majority of drug use compliance among type 2 DM patients in the outpatient installation of Harapan and Doa Hospital, Bengkulu City is still relatively low.

Keywords DM type II, Compliance, MMAS-8, Harapan Doa Hospital, Bengkulu:

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis jangka panjang, sehingga diperlukan kepatuhan dalam pengelolannya. Penyakit ini ditandai dengan meningkatnya kadar gula di dalam darah. Peningkatan gula darah ini, disebabkan oleh gangguan metabolisme karena menurunnya fungsi

^{1,2,3}S1 Farmasi Klinis dan Komunitas, Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fatah Bengkulu
 email: tikahardini7@gmail.com

insulin, yang pada akhirnya, akan mengakibatkan kerusakan pada ginjal , jantung, dan pembuluh darah (WHO,2016).

International Diabetes Federation (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2019, 463 juta penduduk dunia yang berusia dewasa hingga tua, menderita diabetes mellitus, dengan prevalensi sebesar 9,3%. IDF memprediksi bahwa akan terus terjadi kenaikan setiap tahunnya,hingga mencapai 578 juta orang di tahun 2030 dan 700 juta orang di tahun 2045. Sedangkan untuk di Provinsi Bengkulu, khususnya Kota Bengkulu , menurut data RisKeddas (Dinkes Bengkulu, 2019), pasien diabetes mellitus pada tahun 2018, berjumlah 6060 orang, dan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kepatuhan adalah perilaku dimana seseorang mengikuti arahan yang disampaikan, dalam hal ini, pasien yang mengikuti anjuran klinis dari dokter menggunakan obat sesuai anjuran yang sudah diberikan. Rendahnya kepatuhan pasien dapat memperpanjang durasi penyakit serta memperburuk kondisi pasien. Hal ini juga menjadi penyebab utama kegagalan terapi. (Burnier & Egan,2019). Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan evaluasi terkait kepatuhan penggunaan obat pasien diabetes mellitus tipe II, di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu

METODE

Metode penelitian menggunakan kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale). Kuesioner berisi 8 pertanyaan, yang bertujuan untuk menganalisa kepatuhan minum obat pasien. Sampel berjumlah 50 responden, yang diambil dengan teknik incidental sampling (sampling secara kebetulan), artinya siapapun yang bertemu dengan peneliti,pada saat proses pengambilan sampel, dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi, dapat dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Setiap pertanyaan yang ada pada kuesioner akan diberikan skor, dan hasilnya akan ditabulasi, serta dianalisa untuk mengetahui rata rata tingkat kepatuhan penggunaan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat DM tipe II pada instalasi rawat jalan, RSHD Kota Bngkulu, dengan metode MMAS-8, didapatkan hasil sebagai berikut.

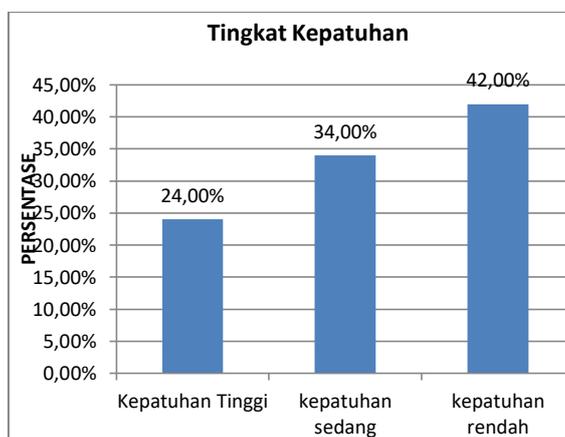
Tabel I.Karakteristik Demografi Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	34	68,0%
	Laki-laki	16	32,0%
2	Umur		
	17-56 tahun	29	58,0%
	> 56 tahun	21	42,0%
3	Pendidikan Terakhir		
	Tidak bersekolah	5	10,0%
	SD	23	46,0%
	SMP	7	14,0%
	SMA	15	30,0%
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel I, responden perempuan (68,0%), jumlahnya lebih banyak dibandingkan responden laki- laki (32%). Hasil ini serupa dengan penelitian Mareeya (2017) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien DM adalah perempuan (68,57%). Hal ini dikarenakan prevalensi kejadian yang lebih tinggi pada perempuan, yang disebabkan oleh adanya faktor hormonal, yakni sindrom menstruasi, dan setelah-menopause, menyebabkan tidak meratanya distribusi lemak di dalam tubuh. Proses ini, membuat wanita secara fisik cenderung lebih mungkin untuk mengalami kenaikan indeks masa tubuh, dan hal inilah yang membuat wanita rentan terkena diabetes mellitus. Selain tingkat stress yang tinggi, riwayat kehamilan, dan penggunaan kontrasepsi ora, dapat memicu kenaikan gula darah , yang meningkatkan resiko terjadinta diabetes mellitus (Mareeya, 2017)

Dilihat dari segi usia berdasarkan tabel I, pasien DM terbanyak berada di rentang usia 17-56 tahun , atau usia yang dewasa, yakni sebanyak 29 responden (58,0%), sedangkan kelompok usia >56 (lansia)tahun sebanyak 21 responden (42,0%). Hasil ini, serupa dengan penelitian Rosyida (2015) yang menerangkan bahwa rentang usia pasien diabetes mellitus terbanyak yakni pada rentang usia dewasa dan lansia. Pada kelompok usia dewasa, proses penuaan akan mulai perlahan berlangsung dan akan terjadi perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia di dalam tubuh. Hal ini secara tidak langsung akan merubah dan mempengaruhi produksi insulin, kepekaan hormone, sel target, dan sistem saraf yang berperan dalam mengatur kadar glukosa di dalam darah. Semua proses ini pada akhirnya akan akhirnya menyebabkan intoleransi glukosa dan meningkatkan resiko terkena diabetes. (Herlambang et al., 2019)

Tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SD, yakni sebanyak 29 responden (45,31%). Hal ini umumnya disebabkan karena responden dengan pendidikan rendah (SD), memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam memelihara kesehatan, seperti kesadaran untuk memiliki pola makan dan gaya hidup sehat. Dimana hal ini merupakan upaya dalam mencegah berbagai penyakit kronis salah satunya diabetes mellitus. Sehingga umumnya, pasien dengan pendidikan rendah beresiko tinggi untuk terkena diabetes. (Pahlawati dan Nugroho, 2019). Berdasarkan hasil analisa kuesioner pada gambar I, dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat kepatuhan rendah (skor 1-5) sebanyak 21 responden atau 42,0%, tingkat kepatuhan sedang (skor 6 dan 7)sebanyak 17 responden atau 34,0%, dan tingkat kepatuhan tinggi (skor 8) sebanyak 12 responden atau 24,0%.



Gambar I. Diagram Evaluasi Tingkat Kepatuhan penggunaan obat pada pasien DM tipe II di RSHD Kota Bengkulu

Hasil analisa dari gambar 1., menunjukkan bahwa mayoritas kepatuhan pasien masuk kategori rendah (42%). Hasil ini memiliki hasil yang serupa dengan penelitian Anggraini (2019), yang menunjukkan bahwa rata rata tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat di Boyolali masih tergolong rendah. Umumnya, rendahnya kepatuhan pasien disebabkan karena pasien mengabaikan pentingnya minum obat. Beberapa contoh tindakan ini seperti ketidaksengajaan (lalai/lupa minum obat), sengaja (saat merasa membaik/penyakit bertambah parah, pasien tidak minum obat) (Rosyida, et al., 2015).

Tindakan seperti ini dapat terjadi karena pasien memiliki pengetahuan yang minim terkait penyakit dan tujuan pengobatan yang ia jalani. Selain itu, hubungan dan komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan, dapat sangat mempengaruhi kepatuhan pasien. Faktor lain

yang juga dapat berpengaruh yakni ketakutan akan reaksi obat yang merugikan dan efek samping obat, yang bisa membuat pasien enggan meminum obat, dan pada akhirnya pasien menjadi tidak patuh terhadap regimen terapi (Fürthauer et al., Marshall et al., 2012 ; Ju et al., 2018).

Dari uraian di atas, upaya tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada pasien terkait penyakit, terapi, dan resiko efek samping obat sangat diperlukan, agar pasien memiliki kesadaran untuk patuh dalam meminum obat. Pada akhirnya, hal ini diharapkan akan meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien. (Shim et al., 2018).

SIMPULAN

Kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes mellitus tipe II di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu masih tergolong rendah, dengan rincian dari 50 responden terdapat 12 orang (24,0%) dengan kepatuhan tinggi, 17 orang (34,0%) dengan kepatuhan sedang, dan 21 orang (42,0%) dengan kepatuhan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Truly Dian. "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Apotek Sehat Kabupaten Boyolali." *Indonesian Journal On Medical Science* 6.2 (2019).
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2019
- Fürthauer, J., Flamm, M., & Sönnichsen, A. 2013. Patient and physician related factors of : a cross sectional study. *BMC Family Practice*, 14, 47. doi:10.1186/1471-2296-14-47
- Mareeya J. 2017. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien diabetes Mellitus di Puskesmas Koh-libong Thailand. Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Morisky, D.E., DiMatteo, M.R., 2011 Improving the measurment of self-reported medication nadherence: Final respon *Journal of Clinical Epidemiology*, Vol. 64, p 258 263.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Osterberg, L. & Blasckhe, T. 2005. Adherence to medication. *The New England Journal of Medicine* Vol. 353, No. 5, p 487-497.
- Pahlawati, A., dan Nugroho, P. S. 2019. Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Student Research*. 1-5
- Ramdan P Yusup.2012.*Pengetahuan Dasar Obat Untuk Perawan*.Bandung:LCN Press
- Entrepreneu
- Rosyida, L. Priyandani, Y., Sulistyarini, A., Nita, Y.2015.Kepatuhan Pasien Pa da Penggunaan Obat Antidiabetes dengan Menggunakan Metode Pill- count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya *Jurnal Farmasi k omunitas* Vol. 2, No. 2, (2015) 36- 41.
- World Health Organization. 2016. *Global Report On Diabetes*. France: World Health Organization.
- Trisnawati, Shara Kurnia dan Soedijono Setyorogo, 2013, Faktor Risiko Kejadian Diabetes elitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012, 5. (1). 6-10.
- Ju A., Hanson CS, Banks E., Korda R., Craig JC, Usherwood T., dkk. (2018). Keyakinan dan sikap pasien terhadap penggunaan statin: Tinjauan sistematis terhadap studi kualitatif . *Sdr. J. Jenderal Praktek*. 68 (671), e408–e419. 10.3399/bjgp18X696365
- Shim YW, Chua SS, Wong HC, Alwi S. (2018). Intervensi kolaboratif antara apoteker dan dokter pada pasien lanjut usia: Sebuah uji coba terkontrol secara acak . *Ada. Klinik. Manajemen Risiko*. 14 , 1115–1125. 10.2147/tcrm.S146218 [Artikel gratis PMC] [PubMed] [CrossRef] [Google Cendekia]
- Marshall IJ, Wolfe CD, McKevitt C. (2012). Perspektif awam tentang hipertensi dan kepatuhan pengobatan: Tinjauan sistematis terhadap penelitian kualitatif . *Bmj* 345 , e3953. 10.1136/bmj.e3953